



AKSES KETERSEDIAAN AIR BERSIH BAGI MASYARAKAT DI DESA TUNIKAMASEANG KECAMATAN BONTOA KABUPATEN MAROS

Murniati¹, Ibrahim², Romlah³, Nurul Hidayah⁴

¹Prodi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Makassar, Makassar 96128, Indonesia

²Prodi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Makassar, Makassar 96128, Indonesia

³Prodi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Makassar, Makassar 96128, Indonesia

⁴Prodi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Makassar, Makassar 96128, Indonesia

* Penulis Korespondensi. Email: murnimurniati23@gmail.com

(Diterima : 06-Desember -2022; Disetujui: 30-03-2023; Online: 31-Maret-2023)



©2022 The Authors. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

The research objectives were to find out 1) Availability of clean water for the people in Tunikamaseang Village, Bontoa District, Maros Regency. 2) Access to clean water for the community in Tunikamaseang Village, Bontoa District, Maros Regency. 3) The efforts of the local government and the community in overcoming clean water problems in Tunikamaseang Village, Bontoa District, Maros Regency. The type of research used is descriptive qualitative. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out, namely preparing data, reflecting on data, coding data, dividing coding results, interpreting and interpreting data. The results of the study show that: 1) The availability of clean water in Tunikamaseang village is minimal, the community only relies on rainwater and PDAM water as a source of clean water. As for other water sources used, but the quality is not clean enough, such as drilled wells, dug wells, pond water, and reservoir water. The constraints are the lack of available clean water, namely the provision of clean water has not been a priority, community sanitation facilities and behavior are still lacking and the factor of low rainfall. 2) The level of access to clean water for the people in Tunikamaseang village is at the basic level of access. Distance and travel time to get clean water between 100-1000m or 5-30 minutes. Meanwhile, the price of clean water is relatively expensive, namely Rp. 50,000,-/m³ or about 18 times the price of PDAM clean water. The difficulty of access to clean water is due to the very minimum available facilities and the poor financial condition of the people. 3) The efforts of the local government in overcoming clean water problems in Tunikamaseang village are distributing reservoirs and making proposals for the procurement of clean water assistance aimed at the Regional Government. While the community's efforts are making piped connections to clean water, maintaining water sources, saving on the use of clean water, making rainwater reservoirs and private boreholes.

Keywords: Clean Water; Access; Availability

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia air bersih merupakan salah satu kebutuhan pokok yang berperan penting. Pentingnya kebutuhan akan air bersih maka wajar, jika air bersih menjadi isu prioritas karena menyentuh hajat hidup orang banyak, sebagaimana (Winamo, 1986) menyatakan bahwa air merupakan bagian integral dari kehidupan manusia dan tidak dapat digantikan oleh apapun. Namun, sampai saat ini

ketersediaan air bersih masih menjadi perhatian khusus, hal tersebut terjadi karena minimnya sumber air bersih, tidak adanya jaringan pipa dan distribusi yang tidak merata di beberapa wilayah di kabupaten Maros, khususnya di wilayah Bontoa (Nurhajar, 2009). Sejak dulu, desa Tunikamaseang memiliki permasalahan air bersih. Situasi menjadi lebih sulit setiap musim kemarau, masyarakat terpaksa membeli air bersih setiap hari ataupun memanfaatkan sumber air yang ada tanpa memperhatikan kualitas air yang digunakan, seperti air penampungan, air empang, dan air sumur (Ikhsan, 2020). Untuk dapat mengakses air bersih terkadang mereka terpaksa berjalan kaki dengan jarak yang relatif cukup jauh ataupun menggunakan kendaraan sepeda motor hanya untuk mendapatkan air bersih. Alasannya sebab pelayanan air bersih di daerah tersebut masih minim (Salam, 2019). Dengan melihat permasalahan tersebut dan mengingat pentingnya peran air bersih dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, maka perlu dilakukan penelitian tentang "Akses Ketersediaan Air Bersih bagi Masyarakat di Desa Tunikamaseang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros". Sehingga didapatkan beberapa rekomendasi upaya untuk memperoleh air bersih yang layak digunakan untuk keperluan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana ketersediaan air bersih bagi masyarakat di Desa Tunikamaseang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros? 2) Bagaimana akses air bersih bagi masyarakat di Desa Tunikamaseang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros? 3) Bagaimana upaya pemerintah setempat dan masyarakat dalam mengatasi permasalahan air bersih di Desa Tunikamaseang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros?

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi (pengamatan langsung), wawancara *face to face* (tatap muka) dengan informan kunci, informan ahli dan informan biasa, serta dokumentasi berupa data curah hujan yang didapatkan dari BMKG kabupaten Maros dan data tarif air bersih PDAM dan air tangki dari Kantor PDAM kabupaten Maros. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu mempersiapkan data, memahami dan merefleksikan data, koding data, membagi hasil koding, menafsirkan dan interpretasi data. Adapun pengecekan pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Member check.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

1. Ketersediaan Air Bersih Bagi Masyarakat di Desa Tunikamaseang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros

1) Sumber Air

a. Air Hujan

Hasil wawancara dan observasi di lapangan, peneliti mengetahui bahwa air hujan merupakan salah satu sumber air bersih yang digunakan oleh masyarakat. Kualitas air dari air hujan tersebut sangat baik, seperti jernih, tidak berbau, rasanya segar dan tidak memiliki efek yang merugikan jika dikonsumsi. Oleh karena itu, masyarakat sering menggunakan air hujan untuk mandi, mencuci, minum dan lain-lain. Umumnya mereka selalu menampung air tersebut dalam bak air. Tujuannya agar bisa digunakan kapan saja.

b. Air Permukaan

1. Air Sungai

Dari hasil observasi dan wawancara dengan PDAM Kabupaten Maros menunjukkan bahwa air sungai dimanfaatkan sebagai mata air yang dikelola. Airnya berasal dari Sungai Bantimurung, Lekopancing, dan Tanralili. Hingga saat ini air tersebut digunakan oleh masyarakat desa Tunikamaseang. Umumnya mereka sering membeli air PDAM apalagi di musim kemarau. Air ini dipakai untuk keperluan seperti memasak, mandi dan mencuci. Kualitasnya pun telah memenuhi syarat fisik air bersih seperti jernih, tidak berbau dan tidak memiliki rasa.

2. Air Penampungan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa kondisi dan kualitas sumber air penampungan yang dipakai oleh masyarakat desa Tunikamaseang masih kurang bersih sebab telah tercemar. Walaupun kualitas airnya kurang bersih masyarakat masih menggunakan air tersebut untuk mandi dan mencuci. Begitupula dengan kondisi sumber air penampungan dilokasi lain yang berada di desa Tunikamaseang, kualitas airnya kotor bahkan ditumbuhi oleh rerumputan. Meskipun kualitas airnya tidak bersih, masyarakat masih memakai air tersebut hanya untuk keperluan mencuci.

3. Air Empang

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, masyarakat desa Tunikamaseang terpaksa menggunakan air tambak sebagai sumber air tambahan, terutama saat persediaan air habis. Tidak jarang air empang yang digunakan memiliki efek yang merugikan bagi dirinya seperti efek rasa gatal. Meskipun kualitas airnya tidak bersih yaitu berwarna keruh dan rasanya payau, mereka tetap memakai air tersebut untuk keperluan mandi, mencuci, ataupun kakus.

c. Air Tanah

1. Air tanah dangkal (Sumur gali)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, menunjukkan bahwa sumur gali adalah salah satu sumber air yang digunakan oleh masyarakat. Sumber air ini digunakan untuk keperluan sehari-hari, mulai dari mandi, mencuci dan lain sebagainya. Namun, kualitas air sumur gali tersebut tidak bersih, sebab airnya tampak keruh, berwarna bahkan berbau. Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti, ditemukan bahwa keberadaan sumur gali di desa Tunikamaseang belum terlindungi oleh sarana yang memadai, sehingga airnya mudah tercemar.

2. Air tanah dalam (Sumur bor)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan masyarakat di desa Tunikamaseang menunjukkan bahwa air sumur bor merupakan sumber air yang biasa digunakan oleh masyarakat terutama untuk keperluan mandi dan mencuci. Kualitas air tersebut masih kurang bersih sebab airnya berbau dan berwarna. Oleh karena itu, biasanya mereka menyaring air tersebut terlebih dahulu sebelum digunakan. Sedangkan dari hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti dilapangan sebagian masyarakat di desa Tunikamaseang juga biasanya mereka membeli air sumur bor yang dijual oleh penjual air mobil keliling. Adapun kualitas dari air sumur bor ini cukup baik dibandingkan kualitas air sumur bor di desa Tunikamaseang.

2) Kendala Penyediaan Air Bersih

a. Air bersih dan sanitasi

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa penyediaan air bersih dan sanitasi belum menjadi prioritas di desa Tunikamaseang. Untuk penyediaan air bersih masih sulit diberikan sebab kondisi daerah yang jauh dari sumber mata air bersih sehingga pelayanan yang diberikan masih sangat minim. Selain itu, kendala lain ialah kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan seperti membuang sampah sembarangan terutama disekitar sumber air sehingga

semakin mudah sumber air menjadi tercemar. Bahkan kurang tersedianya sarana sanitasi yang memadai bagi masyarakat membuat masyarakat akan berperilaku tidak bersih.

b. Faktor Iklim

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di desa Tunikamaseang bahwa persediaan air bersih masyarakat akan berjumlah banyak apabila curah hujan tinggi. Sedangkan saat tingkat curah hujan rendah maka persediaan air mereka mulai berkurang bahkan sumber air lain yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat seperti air penampungan ikut berkurang pula sebab sering dipakai.

2. Akses Air Bersih Bagi Masyarakat di Desa Tunikamaseang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros

1) Akses Air Bersih

a. Jarak

Adapun jarak dan waktu tempuh masyarakat desa Tunikamaseang untuk mendapatkan air bersih ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Jarak Dan Waktu Tempuh Berdasarkan Sumber Air Desa Tunikamaseang

No	Sumber Air	Ukuran Akses	
		Jarak	Waktu Tempuh
1	Instalasi Sumber Air PDAM	10-15 km	>30 menit
2	Air PDAM	100-1000m	5-30 menit
3	Air Tangki	<100m	1-5 menit
4	Air Hujan	<100m	1-5 menit
5	Air Sumur Bor	<100m	5-10 menit
6	Air Penampungan	<100m	5-10 menit
7	Air Sumur Gali	<100m	5-10 menit
8	Air Empang	<100m	5-10 menit

Sumber : Hasil wawancara, 2022

b. Harga

Harga/biaya yang harus dikeluarkan masyarakat di desa Tunikamaseang dalam memenuhi kebutuhan air sehari-hari dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Harga/Biaya Air Bersih Masyarakat Di Desa Tunikamaseang

No	Sumber Air	Harga/Biaya Air
1	Air PDAM	Rp. 1.000,- (20 ltr/jerigen)
2	Air Tangki	Rp. 150.000 (4M ³)
3	Air Hujan	Rp. 0,- (gratis)
4	Air Sumur Bor	Rp. 70.000 (2.400 ltr)/ tergantung jarak
5	Air Penampungan	Rp. 0,- (gratis)
6	Air Sumur Gali	Rp. 0,- (gratis)
7	Air Empang	Rp. 0,- (gratis)

Sumber : Hasil wawancara, 2022

Dari Tabel 2 dapat dihitung harga/biaya yang dikeluarkan masyarakat dalam mendapatkan air bersih per m³, yaitu sebagai berikut:

- 1) Air PDAM (20 ltr/jerigen)
 - > 20 ltr = 0,02 m³
 - > 0,02 m³ = Rp. 1.000,-
 - > X = 1.000/0,02 m³ = Rp. 50.000

- 2) Air Tangki
 —> 4.000 ltr = 4 m³
 —> 4 m³ = Rp. 150.000,-
 —> X = 150.000/4 m³ = Rp. 37.500
- 3) Air Sumur Bor
 —> 2.400 ltr = 2,4 m³
 —> 2,4 m³ = Rp. 70.000,-
 —> X = 70.000/2,4 m³ = Rp. 29.166

Dari perhitungan di atas jelas terlihat bahwa, harga/biaya air bersih per m³ untuk air PDAM yang dijual oleh pedagang air adalah Rp. 50.000,-. Jika harga jual pedagang air dibandingkan dengan harga tarif konsumsi air PDAM Kabupaten Maros. Dapat dilihat pada Tabel 3, berikut ini:

Tabel 3 Tarif Air Pdam Kabupaten Maros

No	Keterangan Golongan Pelanggan	Perhitungan Tarif Profresif Berdasarkan Rekapitulasi Konsumsi Air (Rp)	
		0 - 10 M3	>10 M3
1	Rumah Tangga A	2.700	2.950
2	Rumah Tangga B	2.700	3.200
3	Instansi Pemerintah	3.100	3.800
4	Rumah Tangga C	3.200	4.150
5	Niaga Kecil	3.300	4.300
6	Industri Kecil	3.400	4.450
7	Niaga Besar A	4.450	5.800
8	Niaga Besar B	5.800	7.550
9	Industri Besar	7.550	9.850

Sumber : Tarif Air PDAM Kabupaten Maros, 2011

Dari Tabel 3 diatas terlihat jelas bahwa perbandingannya sangat berbeda jauh, dimana harga tarif konsumsi air PDAM untuk Rumah Tangga A untuk 0-10 m³ Rp. 2.700,- sedangkan harga jual dari penjual air PDAM Rp. 50.000,-/m³. Untuk harga 1 tangki air Rp. 150.000/4m³. Jika dilihat perbandingan harga tarif tangki air perusahaan air. Perhatikan Tabel 4 berikut:

Tabel 4 Tarif Air Tangki Kabupaten Maros

No	Tarif Air Tangki Perusahaan Air	
1	Pelayanan Pelanggan	Harga/Ret
2	Pelayanan Umum	Rp. 146.000/4M3
3	Pelayanan Badan Usaha	Rp. 166.000/4M3
4	Pelayanan Tangki Swasta	Rp. 15.000/M3

Sumber : Tarif Air Tangki Kabupaten Maros, 2011

Dari Tabel 4 diatas dapat dilihat untuk harga tarif air tangki perusahaan air Rp. 146.000,-/4m³ sedangkan air tangki yang umumnya dibeli oleh sebagian kecil masyarakat harganya Rp. 150.000,-/4m³. Dapat disimpulkan bahwa harga dari air tangki dalam kategori harga standar. Berbeda dengan harga sumur bor per m³ adalah Rp. 29.166,-. Itupun harganya tergantung jarak, semakin jauh makan semakin mahal.

- 2) Kendala Akses Air Bersih
 a. Sarana

Dari hasil observasi dilapangan dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa sumber, secara umum hanya sebagian kecil masyarakat di desa Tunikamaseang yang

memiliki sarana perpipaan air bersih. Hal inilah, yang menyebabkan tingkat pelayanan air bersih kepada masyarakat masih rendah. Hal tersebut terbukti dari data yang didapatkan oleh peneliti bahwa pelayanan yang diberikan oleh PDAM masih sangat kecil yaitu hanya 3 sambungan.

b. Finansial

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara salah satu kendala besar yang dihadapi oleh masyarakat di desa Tunikamaseang adalah masalah finansial. Kondisi finansial masyarakat yang kurang, belum cukup untuk mengadakan penyediaan air bersih, karena pastinya membutuhkan biaya yang besar. Apalagi lokasi daerah desa Tunikamaseang sangat jauh dari instalasi pengolahan sumber air bersih tentu membutuhkan biaya yang besar pula terutama untuk membeli sarana perpipaan air bersih.

3. Upaya Pemerintah Setempat dan Masyarakat Dalam Mengatasi Permasalahan Air Bersih di Desa Tunikamaseang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan air bersih di desa Tunikamaseang yaitu membagikan tandon bagi masyarakat yang kurang mampu, dan membuat surat permohonan atau semacam proposal pengadaan bantuan air bersih yang ditujukan kepada Pemerintah Daerah. Selain pemerintah, masyarakat desa Tunikamaseang juga ikut berperan, berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh masyarakat yaitu menjaga sumber-sumber air yang ada, seperti membersihkan sumber air, tidak membuang sampah sembarangan terutama disekitar sumber air dan menyimpan air bersih dalam wadah yang tertutup. Selain itu, mereka juga membiasakan diri untuk tidak berlaku boros dalam menggunakan air bersih seperti mengurangi penggunaan air ketika dipakai mandi dan mencuci. Bahkan sebagian dari mereka juga membuat sambungan perpipaan sumber air bersih, serta berinisiatif untuk membuat sumber air sendiri seperti sumur bor dan penampungan air hujan.

3.2 Pembahasan

1. Ketersediaan Air Bersih Bagi Masyarakat di Desa Tunikamaseang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros

Adapun sumber air yang sering masyarakat gunakan diantaranya sebagai berikut:

1) Sumber Air

a. Air Hujan

Pada umumnya masyarakat desa Tunikamaseang sangat bergantung terhadap air hujan. Karena itu, mereka selalu menampung air di tempat penampungan air hujan, agar bisa digunakan kapan saja. Kualitas air hujan tentunya sangat baik, bisa dilihat dari keadaan fisik airnya yang jernih, tidak berbau, serta rasanya segar bahkan tidak memiliki efek yang merugikan jika dikonsumsi. Oleh karena itu, umumnya masyarakat sering menggunakan air hujan untuk keperluan mandi, mencuci, dan sebagai kebutuhan air minum.

b. Air Permukaan

1. Air Sungai

Pada dasarnya jumlah air sungai di permukaan bumi sangat besar sehingga berpotensi besar terhadap persediaan air bagi masyarakat jika air ini diandalkan sebagai salah satu sumber mata air. Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Maros mengolah air sungai menjadi air bersih. Air tersebut berasal dari Sungai Bantimurung, Sungai Lekopancing, dan Sungai Tanralili. Air ini dijadikan sebagai sumber air PDAM

yang sekarang dipakai oleh masyarakat terutama di desa Tunikamaseang. Mereka sering membeli air PDAM, apalagi pada saat musim kemarau. Air ini dipakai untuk keperluan sehari-hari, seperti memasak, mandi dan mencuci. Kualitasnya pun telah memenuhi syarat fisik air bersih seperti jernih, tidak berbau dan tidak memiliki rasa.

2. Air Penampungan

Air penampungan merupakan salah satu jenis air permukaan yang berguna sebagai penampung air. Adapun kondisi dan kualitas sumber air penampungan yang dipakai oleh masyarakat di desa Tunikamaseang masih kurang bersih sebab telah tercemar. Hal ini dipengaruhi oleh perilaku dari masyarakat yang membuang sampah sembarangan, terutama di sekitar sumber air. Terlebih lagi, lokasinya yang kurang strategis yaitu berada di pinggir jalan, membuat semakin mudah sumber air tersebut tercemar. Hal serupa juga terjadi sumber air penampungan di lokasi yang lain yang berada di desa Tunikamaseang, kondisi airnya kotor bahkan telah ditumbuhi oleh rerumputan.

3. Air Empang

Pada dasarnya empang adalah sebuah tempat budidaya ikan. Namun, berbeda bagi masyarakat di desa Tunikamaseang. Selain mereka gunakan empang sebagai tempat budidaya, mereka juga memanfaatkannya sebagai sumber air. Hal demikian, disebabkan oleh kondisi ketersediaan air di desa ini masih terbatas. Sehingga mereka terpaksa harus menggunakan air empang. Meskipun kualitas air dari sumber air tersebut tidak bersih yaitu berwarna keruh rasanya payau bahkan tidak jarang memiliki efek yang merugikan bagi pemakainya. Masyarakat terpaksa tetap memakai air empang sebagai sumber air tambahan untuk keperluan mandi, mencuci, ataupun kakus.

c. Air Tanah

1. Air tanah dangkal (Sumur gali)

Masyarakat di desa Tunikamaseang memanfaatkan sumur gali untuk keperluan mandi, mencuci dan lain sebagainya. Tetapi, kualitas airnya tampak keruh, berwarna bahkan berbau. Kondisi air tersebut ternyata dipengaruhi oleh keberadaan sumur gali relatif dekat dari permukaan tanah dan belum terlindungi oleh sarana yang memadai. Akibatnya, secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas air tersebut seperti warnanya keruh bahkan berbau.

2. Air tanah dalam (Sumur bor)

Umumnya masyarakat di desa Tunikamaseang memanfaatkan air sumur bor untuk keperluan mandi dan mencuci. Namun, permasalahannya kualitas air tersebut masih kurang bersih sebab airnya sedikit berbau dan berwarna. Oleh karena itu, biasanya seringkali mereka menyaring air tersebut, terlebih dahulu sebelum digunakan. Selain itu, sebagian masyarakat juga membeli air sumur bor yang dijual oleh penjual air mobil keliling. Adapun kualitas dari air sumur bor ini cukup baik, karena airnya cukup bersih, tetapi terkadang juga airnya sedikit keruh.

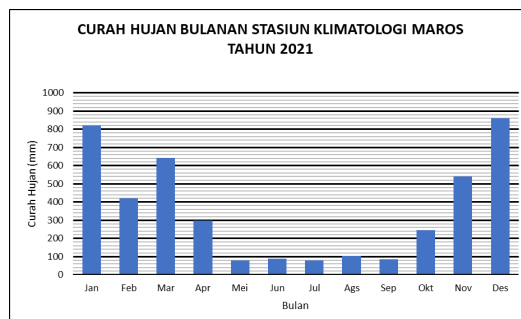
2) Kendala Penyediaan Air Bersih

a. Air bersih dan sanitasi

Lenton dan Wright (2004) mengidentifikasi salah satu kendala penyediaan air bersih, yaitu faktor air bersih dan sanitasi belum menjadi prioritas. Banyaknya masyarakat yang membutuhkan air bersih, terkadang tindakan dalam menjaga air bersih tidak seimbang. Perhatian masyarakat terhadap sumber air yang masih belum tumbuh dengan baik dibenak setiap orang. Hal tersebut terlihat dari beberapa sumber air yang tersedia di desa Tunikamaseang telah tercemar oleh sampah bahkan telah ditumbuhi oleh rerumputan. Bahkan kurang tersedianya sarana sanitasi bagi masyarakat secara tidak langsung membuat masyarakat berperilaku tidak bersih.

b. Faktor Iklim (Curah Hujan)

Ketersediaan air bersih sangat bergantung terhadap kondisi iklim atau curah hujan dalam suatu daerah. Daerah yang memiliki curah hujan tinggi biasanya memiliki ketersediaan air bersih yang melimpah. Sebaliknya, jika daerah dengan curah hujan rendah akan mengalami kekurangan pasokan air bersih. Berdasarkan data yang telah didapatkan oleh peneliti dari BMKG Kabupaten Maros, tingkat curah hujan rendah di desa Tunikamaseang dapat dilihat pada gambar 3.1 sebagai berikut.



Sumber : BMKG Kabupaten Maros

Gambar 1 Tingkat curah hujan bulanan tahun 2021

Berdasarkan data di atas tingkat curah hujan rendah di desa Tunikamaseang terjadi pada bulan Mei, Juni, Juli, Agustus, dan September dengan kriteria tingkatan berada pada 0 – 100 mm / bulan.

2. Akses Air Bersih Bagi Masyarakat di Desa Tunikamaseang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros

1) Akses Air Bersih

a. Jarak

Adapun jarak dan waktu tempuh dari instalasi sumber air bersih ke desa Tunikamaseang berada dalam jarak tempuh 10-15 km atau waktu tempuh mencapai lebih dari 30 menit. Jika dikaitkan dengan teori (Howard dan Bartram, 2003) tingkat layanan air bersih di desa Tunikamaseang berada pada akses rendah. Sedangkan jarak dan waktu tempuh masyarakat mendapatkan air bersih berada dalam jarak tempuh terjauh yaitu 100-1000m atau waktu tempuh mencapai 5-30 menit. Jika dikaitkan dengan teori (Howard dan Bartram, 2003) yang digunakan tingkat akses air bersih di desa Tunikamaseang berada pada akses dasar.

b. Harga

Umumnya masyarakat di desa Tunikamaseang seringkali membeli air PDAM air tangki dan air sumur bor. Harga tarif air tersebut berbeda-beda. Untuk harga/biaya air bersih PDAM per m³ adalah Rp. 50.000,-. Jika harga jual pedagang air dibandingkan dengan harga tarif konsumsi air PDAM kabupaten Maros sangatlah jauh berbeda, dimana harga tarif konsumsi air PDAM untuk Rumah Tangga A untuk 0-10 m³ Rp. 2.700,- sedangkan harga jual dari penjual air PDAM Rp. 50.000,-/m³. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa harga air PDAM yang biasa di beli oleh masyarakat sangatlah mahal yaitu 18 kali lipat dari harga air bersih PDAM per m³. Untuk harga air tangki dalam 1 tangki Rp. 150.000/4m³. Jika dilihat perbandingan harga tarif tangki dengan harga yang diperjualbelikan perbandingannya tidak begitu jauh, yaitu Rp. 146.000,-/4m³. Berbeda dengan harga sumur bor per m³ adalah Rp. 29.166,-. Sebenarnya harga dari sumur bor tidak menentu, tergantung jarak lokasi rumah. Semakin jauh lokasi atau tempat pengantaran maka akan semakin mahal.

2) Kendala Akses Air Bersih

a. Sarana

Masalah utama bagi masyarakat desa Tunikamaseang yaitu kurang tersedianya sarana air bersih. Padahal, kehadiran sarana perpipaan air bersih sangat diperlukan untuk pendistribusian air bersih. Secara umum sarana perpipaan air bersih masih minim. Hal inilah, yang menyebabkan sehingga tingkat pelayanan air bersih yang diberikan masih rendah. Minimnya sarana perpipaan di desa Tunikamaseang dipengaruhi oleh kondisi daerah yang jauh dari instalasi pengolahan air bersih serta kondisi pemukiman yang tersebar.

b. Finansial

Masalah finansial menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh (McIntosh, A.C, 2003). Hal inilah yang dihadapi oleh masyarakat di desa Tunikamaseang. Sebagian besar dari mereka berpendapatan rendah sehingga belum mampu untuk membuat sambungan layanan air bersih secara langsung. Apalagi lokasi daerah desa Tunikamaseang sangat jauh dari instalasi pengolahan sumber air bersih tentu membutuhkan biaya yang besar pula terutama untuk membeli sarana perpipaan air bersih.

3. Upaya Pemerintah Setempat dan Masyarakat Dalam Mengatasi Permasalahan Air Bersih di Desa Tunikamaseang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros

Peran pemerintah setempat dalam mengatasi permasalahan air bersih sangat dibutuhkan. Adapun tindakan yang dilakukan oleh pemerintah setempat di desa Tunikamaseang yaitu membagikan tandon bagi masyarakat yang kurang mampu dan membuat proposal pengadaan bantuan air bersih yang ditujukan kepada Pemerintah Daerah. Selain pemerintah setempat, partisipasi masyarakat juga sangat diperlukan. Masyarakat desa Tunikamaseang ikut berperan dalam menjaga sumber-sumber air yang ada, menghemat penggunaan air bersih, membuat sambungan perpipaan air bersih, serta membuat sumber air seperti sumur bor dan penampungan air hujan.

4. SIMPULAN

1. Ketersediaan air bersih di desa Tunikamaseang sangat minim, masyarakat hanya mengandalkan air hujan dan air PDAM. Meskipun, mereka memanfaatkan sumber air lain, namun kualitasnya kurang bersih seperti sumur bor, sumur gali, air empang, dan air penampungan. Kurangnya air bersih yang tersedia disebabkan adanya kendala penyediaan air bersih dan sanitasi masih belum menjadi prioritas serta faktor curah hujan yang rendah.
2. Akses air bersih masyarakat di desa Tunikamaseang berada pada tingkat akses dasar (Howard dan Bartram, 2003). Jarak dan waktu tempuh masyarakat mendapatkan air bersih antara 100-1000m atau 5-30 menit. Sedangkan biaya air bersih yang dikeluarkan masyarakat mahal, yaitu Rp. 50.000,-/m³ atau sekitar 18 kali lipat dari harga air bersih PDAM. Sulitnya akses air bersih di desa ini, dipengaruhi sarana yang tersedia sangat minim dan kondisi finansial masyarakat yang kurang.
3. Upaya pemerintah setempat dalam mengatasi permasalahan air bersih di desa Tunikamaseang ialah pembagian tandon dan membuat proposal pengadaan bantuan air bersih yang ditujukan ke Pemerintah Daerah. Sedangkan upaya masyarakat yaitu membuat sambungan perpipaan air bersih, menjaga sumber-sumber air, menghemat penggunaan air bersih dan membuat penampungan air hujan serta sumur bor pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfanita, Yusfi, A., Sayono, & Wardani, R. S. (2017). Distribusi Kuman Coliform Pada Air Minum Dan Air Bersih Rumah Tangga Non Pdam (Studi Di Dusun Gintungan, Desa Gogik, Ungaran, Kabupaten Semarang). *Universitas Muhammadiyah Semarang*, 000.
- Alihar, F. (2018). PENDUDUK DAN AKSES AIR BERSIH DI KOTA SEMARANG. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(1).
- Creswell, J. (2016). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. Sage Publication. In *Design: Choosing Among Five Approaches* (Vol. 3, Issue June).
- Dairi, R. H. (2020). ANALISIS AKSESIBILITAS AIR BERSIH BAGI MASYARAKAT KELURAHAN WAJO KECAMATAN MURHUM KOTA BAUBAU (STUDI KASUS). <https://doi.org/https://doi.org/10.55340/jmi.v9i1.650>
- Daud Firdaus, & Arifin Novia Arifa. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Air Bersih di Kecamatan Camba Kabupaten Maros. *UNM Online Journal System*. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/25533/12786>
- Djula, S. N. (2019). Studi Ketersediaan Air Bersih dan Penyediaan Air Minum Rumah Tangga Di Kelurahan Oebobo Kecamatan Oebobo Tahun 2019. In *Carbohydrate Polymers*.
- Hakim, D. L. (2010). Aksesibilitas Air Bersih Bagi Masyarakat Di Permukiman Linduk Kecamatan Pontang Kabupaten Serang. http://eprints.undip.ac.id/23686/1/DIDIN_LUKMANUL_HAKIM.pdf
- Hidayat, T., & Rahmanelli. (2020). KETERSEDIAAN AIR BERSIH UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN RUMAH TANGGA DI JORONG KOTO TUO NAGARI TANJUANG BINGKUANG. *Jurnal Buana*, Vol 4 No 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/student.v4i6.1176>
- Ivancevich, J. M., Konopaske, R., & Matteson, M. T. (2006). *Perilaku dan Manajemen Organisasi* (7th ed.). Jakarta: Erlangga, 2008. http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=5153
- Nania, T. (2018). *Akses Masyarakat Miskin Terhadap Air Minum Bersih Di Provinsi Jawa Timur*. Vol.6(2).
- Rahmayanti, & Wahyu. (2020). Upaya Pemerintah dalam Penyediaan Kebutuhan Air Bersih untuk Masyarakat (Studi Pada Pemerintah Desa Duyung Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto). *Universitas Islam Malang Repository*, 14. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/949>
- RAHMAYANTI WAHYU. (n.d.). UPAYA PEMERINTAH DALAM PENYEDIAAN KEBUTUHAN AIR BERSIH UNTUK MASYARAKAT. Retrieved March 31, 2023, from http://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/949/S1_FIA_21601091031_WAHYU_RAHMAYANTI.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Salim, M. A. (2019). Analisis Kebutuhan dan Ketersediaan Air Bersih (Studi Kasus Kecamatan Bekasi Utara). In *Skripsi*. Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46503>
- Sukartini, N. M., & Saleh, S. (2016). Akses Air Bersih di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2).
- Triono, M. O. (2018). AKSES AIR BERSIH PADA MASYARAKAT KOTA SURABAYA SERTA DAMPAK BURUKNYA AKSES AIR BERSIH TERHADAP PRODUKTIVITAS MASYARAKAT KOTA SURABAYA. *Jurnal Ilmu Ekonomi*

Terapan, 3(2). <https://doi.org/10.20473/jiet.v3i2.10072>
Walid, A., Kusumah, R. G. T., Putra, E. P., Herlina, W., & Suciarti, P. (2020). Pengaruh Keberadaan TPA terhadap Kualitas Air Bersih Diwilayah Pemukiman Warga Sekitar: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3). <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1025>